



## Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Keindonesiaan bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

**Dio Yoan Sabrina<sup>\*</sup>, Siti Komariah, Wilodati**  
Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
<sup>\*</sup>Corresponding Author. Email: [dioyoansabrina@upi.edu](mailto:dioyoansabrina@upi.edu)

**Abstract:** This study aims to describe the knowledge and understanding of teachers about multicultural education in improving Indonesian character for students at SMAN 3 Tualang. The method used in this research is a qualitative approach with the type of case study research. The selection of informants was carried out using a purposive sampling technique to select informants consisting of 13 key informants, namely the Principal of SMAN 3 Tualang and 2 supporting informants, namely the Principal of SMAN 3 Tualang and the Head of the Tualang Education Area Coordinator. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study also uses data triangulation techniques in testing the validity of the data. The results of research using social learning theory found that there are still teachers who do not understand and master multicultural education so that its implementation is not optimal which results in the low Indonesian character of students at SMAN 3 Tualang.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural dalam meningkatkan karakter Keindonesiaan peserta didik di SMAN 3 Tualang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang terdiri dari 13 informan kunci yaitu guru-guru SMAN 3 Tualang dan 2 informan pendukung yaitu Kepala Sekolah SMAN 3 Tualang dan Kepala Koordinator Wilayah Pendidikan Tualang. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji keabsahan data. Hasil dari penelitian dengan menggunakan teori belajar sosial ditemukan bahwa masih ada guru yang belum memahami dan menguasai pendidikan multikultural sehingga implementasinya tidak maksimal yang mengakibatkan masih rendahnya karakter Keindonesiaan peserta didik di SMAN 3 Tualang.

**Article History**  
Received: 25-04-2022  
Revised: 18-05-2022  
Accepted: 09-06-2022  
Published: 21-07-2022

**Key Words:**  
Multicultural  
Education;  
Indonesian  
Character;  
Diversity.

**Sejarah Artikel**  
Diterima: 25-04-2022  
Direvisi: 18-05-2022  
Disetujui: 09-06-2022  
Diterbitkan: 21-07-2022

**Kata Kunci:**  
Pendidikan Multikultural;  
Karakter Keindonesiaan;  
Keberagaman.

**How to Cite:** Sabrina, D., Komariah, S., & Wilodati, W. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Keindonesiaan bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 502-513. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5284>



<https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5284>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang tercatat memiliki berbagai keberagaman yang menghiasi kehidupan masyarakatnya. Keadaan geografis yang membagi wilayah Indonesia menjadi banyak pulau merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya pluratis di Indonesia. Menurut Nurcahyono (2018), Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai 13.000 pulau, 300 sukubangsa, dan 200 lebih bahasa yang terdiri dari berbagai kelompok suku, etnis, agama, dan budaya (Nugraha, 2020). masyarakat Indonesia memiliki 6 agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Hal ini yang membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan keberagaman sehingga memiliki



semboyan bangsa yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang diambil dari kitab Kakawin Sutasoma milik Mpu Tantular pada saat kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk lebih kurang pada abad ke-14 (Puspita and Arif, 2014). Semboyan ini mengisyaratkan bahwasanya meskipun Indonesia memiliki banyak perbedaan dan keberagaman dalam masyarakatnya, namun masyarakat Indonesia harus selalu menjadi satu kesatuan yang syarat akan toleransi agar terhindar dari konflik serta hidup dalam keharmonisan.

Setiap daerah atau wilayah yang ada di Indonesia terdapat masyarakat yang beragam, salah satunya dapat dilihat disuatu daerah yang ada di Pulau Sumatera yaitu Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kecamatan Tualang merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah 383,07km persegi atau 4,02% dari total wilayah Kabupaten Siak (Elpius, 2018). Kelurahan Perawang merupakan wilayah yang masyarakatnya memiliki keberagaman. Namun realitanya, keberagaman yang dimiliki bersama oleh masyarakat di Kelurahan Perawang ini seakan menjadi pembatas antarmasyarakat. Kuatnya stereotip yang cenderung negatif dibangun oleh seseorang kepada orang lain, membuat beberapa masyarakat menjadi antipati. Stereotip merupakan sebuah penilaian yang diberikan kepada orang lain atau kelompok lain berdasarkan pengalaman atau keyakinan yang dimiliki sebelumnya. Sebuah studi membuktikan bahwa stereotip negatif yang dibangun untuk seseorang atau kelompok orang lainnya terjadi bersamaan dengan emosi yang negatif, yang kemudian memperkuat sikap negatif dari seseorang atau kelompok orang tersebut (Ramos-Oliveira and Pankalla, 2019).

Keberagaman juga dapat dilihat dan dirasakan di salah satu sekolah menengah atas negeri di Kelurahan Perawang yaitu SMAN 3 Tualang. Banyak aspek keberagaman yang dimiliki oleh peserta didiknya. Namun, keberagaman ini tidak disikapi dengan baik oleh para peserta didik di lingkungan sekolahnya. Melalui wawancara yang telah dilakukan bersama dengan beberapa peserta didik di SMAN 3 Tualang yang menyatakan bahwa pernah terjadi perdebatan, pengolokan, bahkan perkelahian antarpeserta didik akibat dari keberagaman yang ada. Hal ini tentu menjadi sebuah tanda tanya mengapa peristiwa ini bisa terjadi dan mengapa sebagian para peserta didik memiliki sikap etnosentrisme, stereotip negatif, serta prasangka buruk terhadap sukubangsa, agama, bahasa, kepercayaan yang dimiliki orang lain?.

Masih melekatnya sikap etnosentrisme, stereotip negatif, serta prasangka buruk yang di dalam diri peserta didik terhadap eksistensi keberagaman menjadi bukti bahwa masih lemahnya sikap toleransi dan menghargai mereka. Sehingga, mereka membutuhkan sebuah pembelajaran yang berbasis karakter Keindonesiaan dalam meningkatkan jiwa demokratis, cinta tanah air, semangat berkebangsaan, toleransi, serta kebanggaan terhadap bangsanya. Karakter Keindonesiaan ini sangat penting dibentuk untuk menjadikan masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik SMAN 3 Tualang menjadi masyarakat yang dapat beradaptasi dan menerima keberagaman yang ada sehingga tercipta kehidupan yang damai, harmonis, dan sejahtera.

Karakter Keindonesiaan adalah kualitas perilaku yang dimiliki bersama secara khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, serta berbangsa dan bernegara sebagai hasil dari olah rasa, olah pikir, olah hati, olah karsa, serta olah raga individu atau kelompok (Supriyadi, 2018). Dengan dibangunnya karakter Keindonesiaan ke dalam diri peserta didik, diharapkan mereka menjadi masyarakat yang berjiwa demokratis, cinta tanah air, semangat berkebangsaan, memiliki sikap toleran, menganggap keberagaman sebagai identitas bersama, serta bangga terhadap bangsanya. Karena karakter Keindonesiaan ini berlandaskan pada empat pilar kebangsaan Indonesia yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, serta Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu, karakter Keindonesiaan menyanggkut perilaku



yang mengandung *core values* serta nilai-nilai yang berakar pada filosofi Pancasila, norma UUD 1945, serta symbol-simbol Keindonesiaan seperti Sang Saka Merah Putih, Semboyan Bhineka Tunggal Ika, lambang garuda Pancasila, serta lagu Indonesia Raya (Sarnoto and Siswanto, 2013).

Membentuk dan mengembangkan karakter Keindonesiaan kepada peserta didik Indonesia bukanlah perihal yang mudah. Diperlukan upaya yang serius dan berkelanjutan agar karakter Keindonesiaan terinternalisasi dengan baik ke dalam diri peserta didik. Salah satu cara dalam menginternalisasikan karakter Keindonesiaan ini ialah dengan memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik di sekolah. Pengembangan pembelajaran yang berbasis pendidikan multikultural diawali dari pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana seorang guru sebagai pendidik mampu memahami konteks pendidikan multikultural itu sendiri. Pemahaman tentang pendidikan multikultural disandarkan kepada guru sebagai salah satu sumber dalam mendidik dan mentransferkan pendidikan multikultural tersebut kepada peserta didik. Karena guru merupakan ujung tombak pendidikan multikultural di sekolah dalam menentukan keberhasilan pemahaman peserta didik tentang keberagaman, toleransi dan menghargai, serta menumbuhkan sikap demokratis.

Terdapat berbagai kajian dan penelitian mengenai pendidikan multikultural dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian Suprapti (2018) dengan judul *Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan 1 Gunungkidul*. Penelitian ini dimuat dalam tesis dari Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Pada penelitian ini disimpulkan bahwasanya implementasi pendidikan multikultural bisa dilakukan melalui tiga tahap pendekatan yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan aksi sosial. Setiap pendekatan akan diawali dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Selanjutnya penelitian oleh Mardyawati (2016) yang berjudul *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang diberikan kepada peserta didik akan menumbuhkan karakter peserta didik yaitu religius jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta bertanggung jawab.

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah dijelaskan, semuanya sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural dalam mengembangkan karakter. Namun, belum ada studi yang secara khusus mengkaji tentang bagaimana pemahaman dan upaya guru dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada peserta didik sebagai usaha dalam mengembangkan karakter Keindonesiaan peserta didik. Penelitian inilah yang akan dilakukan karena pentingnya memberikan pendidikan multikultural di tengah-tengah keadaan masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman. Mengingat karakter Keindonesiaan juga sangat krusial untuk menanamkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan serta menerima dan menghargai segala perbedaan, maka melalui pendidikan multikultural diharapkan peserta didik memiliki karakter Keindonesiaan tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Denzin dan Lincoln (1994), penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode-metode yang ada (Anggito and Setiawan, 2018). Melalui penelitian kualitatif, peneliti akan mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan tentang pemahaman guru tentang pendidikan multikultural dan upaya guru dalam merancang serta memberikan



pendidikan multikultural dalam meningkatkan karakter Keindonesiaan peserta didik di sekolah dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur, mengumpulkan data yang spesifik dari informan, menganalisis data, serta manfsirkan data dan menarik kesimpulan.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* di mana peneliti telah menyiapkan beberapa karakteristik dalam menentukan partisipan. Ada pun karakteristik yang menjadi pedoman bagi peneliti dalam memilih informan adalah seorang pendidik yang mengajar di SMAN 3 Tualang dan memiliki RPP (Rancangan Perencanaan Pembelajaran) serta media pembelajaran. Dalam penelitian ini terdapat 13 informan kunci 2 informan pendukung. Ada pun informan kunci pada penelitian ini adalah guru-guru yang ada SMAN 3 Tualang. Sementara itu, kepala sekolah SMAN 3 Tualang dan Kepala Korwil Pendidikan Tualang merupakan informan pendukung dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati rangkaian kegiatan pembelajaran oleh guru serta kegiatan peserta didik di SMAN 3 Tualang. Teknik selanjutnya yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan terbuka untuk menggali pandangan dan opini informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan Kepala SMAN 3 Tualang serta Kepala Korwil Pendidikan Tualang. Lalu teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu studi dokumentasi. Ada pun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data peserta didik di SMAN 3 Tualang, rancangan perencanaan pembelajaran (RPP) guru SMAN 3 Tualang serta dokumen-dokumen lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Terdapat tiga hal utama dalam teknik analisis ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data ini dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrasi, serta mentransformasi data yang telah didapatkan (Sukmawati, Bakri, and Nasir, 2020). Dalam proses ini, data yang didapatkan dipilah dan dipilih sehingga mendapatkan informasi mana yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian tentang pendidikan multikultural dalam meingkatkan karakter Keindonesiaan di SMAN 3 Tualang. Selanjutnya menyajikan data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan mengubah informasi yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi tentang pendidikan multikultural dalam meingkatkan karakter Keindonesiaan di SMAN 3 Tualang ke dalam bentuk uraian naratif. Hal ini dilakukan untuk menyatukan informasi tersebut ke dalam suatu bentuk yang padu sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan nantinya (Salim and Syahrudin, 2012). Dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memberikan penilaian tentang data yang didapatkan sehingga membuahkan kesimpulan tentang baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, serta signifikan atau tidak signifikannya (Suyitno, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan memilah data penting berdasarkan obervasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, lalu peneliti menarik kesimpulan yang mendeskripsikan hasil penelitian pada pendidikan multikultural dalam meningkatkan karakter Keindonesiaan bagi peserta didik di SMAN 3 Tualang.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi data merupakan suatu upaya dalam mengecek data yang didapatkan dari beragam sumber dengan berbagai macam cara diwaktu yang berbeda (Alfansyur and Mariyani, 2020). Semua teknik tersebut digabungkan dan dianalisis sehingga



menghasilkan data yang benar-benar valid tentang pendidikan multikultural dalam meningkatkan karakter keindonesiaan bagi peserta didik sekolah menengah atas negeri (SMAN) 3 Tualang.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Pendidikan Multikultural***

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam keberagaman. Dengan keanekaragaman yang dimiliki, masyarakat Indonesia, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural. Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikultural terdiri dari kata “multi” yang artinya banyak dan “kultur” yang artinya budaya. Secara hakiki, dalam kata tersebut mengandung arti pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam masyarakat dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama masyarakat lainnya (Boty, 2017). Umumnya, multikultural dideskripsikan sebagai sikap dimasyarakat tertentu yang berhubungan dengan keberagaman budaya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa setiap masyarakat yang memiliki perbedaan budaya bisa hidup secara berdampingan secara harmonis (Suhaili, A/I Apalanaidu, and Jamaluddin, 2020).

Pendidikan multikultural menurut Freire ialah aliran pendidikan yang dimulai untuk membuka prinsip-prinsip dalam memahami dan menerima, tidak hanya mengembangkan sikap toleransi tetapi lebih mengarahkan untuk menghormati berbagai diversitas, yang berdasarkan pada kebutuhan pendekatan pembelajaran yang menunjukkan deskripsi dalam mendukung perbedaan ras, kelas, dan gender dalam pembelajaran (Mapuranga and Bukaliya, 2014). Pendidikan multikultural merupakan pembelajaran yang tepat bagi para pendidik yang sadar tentang pentingnya pembelajaran budaya sehingga para pendidik dapat menerapkannya di kelas karena pendidik mengonsepan pendidikan multikultural melalui teori dan menerapkannya secara langsung di kelas. Benner (1995) menyatakan bahwa pendidikan multikultural harusnya diberikan keseluruhan peserta didik yang berasal dari berbagai etnik yang seimbang, khususnya kelompok etnik minoritas serta peserta didik dengan berbagai latar belakang, hal ini diharapkan mampu memperoleh kesetaraan untuk mendapatkan kesempatan belajar (Huang, Cheng, and Yang, 2017).

### ***Karakter Keindonesiaan***

Karakter secara terminologi menurut Thomas Lickona (1991) adalah sesuatu yang dapat diandalkan dari dalam diri seseorang untuk merespon situasi dengan cara yang baik secara moral. Ini artinya, karakter merujuk pada seperangkat pengetahuan atau kognitif, *attitudes*, motivasi, dan sikap, serta kemampuan (A. Kamaruddin, 2012). Karakter Keindonesiaan dibentuk ke dalam diri seseorang berlandaskan empat pilar kebangsaan Indonesia. Ada pun empat pilar tersebut ialah Pancasila sebagai ideologi, UUD 1945, NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika (Wiyono 2019). Karakter Keindonesiaan merupakan salah satu karakter yang dimiliki seseorang dengan cara berpikir, pola sikap, serta perilakunya yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945. Artinya, pembangunan karakter Keindonesiaan dimaknai sebagai proses internalisasi ke dalam diri individu dengan membina, memperbaiki, serta mewariskan konsep dan nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan norma yang berlandaskan UUD 1945 (Erlina, 2019). Karakter Keindonesiaan dapat diinternalisasikan ke dalam diri masyarakat salah satunya melalui jalur pendidikan kepada peserta didik di sekolah. Diharapkan dengan membentuk karakter Keindonesiaan ke dalam diri peserta didik, para



peserta didik menjadi penerus bangsa yang berjiwa demokratis, cinta tanah air, semangat berkebangsaan, memiliki sikap toleran, menganggap keberagaman sebagai identitas bersama, serta bangga terhadap bangsanya. Sesuai pula dengan pernyataan Suryana dan Rusdian (2015) yang menyatakan bahwa dasar dari karakter Keindonesiaan ialah nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan (Wartini, 2015).

### **Pemahaman Guru tentang Pendidikan Multikultural**

Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau memiliki berbagai perbedaan dan kental akan keragamannya. Keberagaman ini dapat dilihat pada salah satu sekolah negeri di Perawang yaitu SMAN 3 Tualang. Dari data yang diperoleh, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, peserta didik di sekolah ini memiliki 6 agama yang berbeda mulai dari agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Ktaholik, Hindu, Budha, dan konghucu. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Kepala Sekolah SMAN 3 Tualang berikut ini:

*“Pihak sekolah menyambut dengan sangat baik terhadap keberagaman yang ada siswa yang ada. Beberapa tahun yang lalu sebelum pandemi ini kita punya siswa itu agamanya lengkap, ada Islam, Kristen Protestan, Kristen Ktaholik, Hindu, Budha, dan konghucu. Apalagi sukunya. Walaupun ada suku yang mendominasi, jumlahnya ya. Tapi masih termasuk cukup beragam siswanya.” (Kepala Sekolah SMAN 3 Tualang, wawancara, 10 April 2022).*

Untuk dapat menghadapi dan beradaptasi dengan keberagaman, diperlukan sikap yang toleran dan saling menghargai. Dengan menanamkan pentingnya nilai-nilai multikultural kepada seluruh masyarakat Indonesia adalah salah satu cara yang tepat. Nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan kepada masyarakat sejak dibangku sekolah melalui satuan pendidikan, mulai dari jenjang dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan multikultural akan dapat diberikan secara efektif di sekolah jika guru memahami dan menguasai tentang pendidikan multikultural tersebut. Karena pada dasarnya, gurulah yang menjadi ujung tombak pendidikan multikultural untuk diberikan kepada peserta didik. Dari penelitian yang telah dilakukan di SMAN 3 Tualang, beberapa guru telah memahami pendidikan multikultural. Seperti yang diungkapkan oleh Ria guru yang mengampu mata pelajaran PKN dalam cuplikan wawancara berikut:

*“Dalam satu kelas itu paling sedikit ada 6 suku, belum lagi pembagian dari suku-sukunya, kayak orang Minang ada suku Caniago, Koto, Piliang, Sikumbang, banyak lagi. Belum lagi Batak ada Batak Toba, Karo, Mandailing, Pak-pak. Jadi sangat penting, pendidikan Multikultural ini sangat penting. Karena apa, siswa-siswa di sinikan beragam. suku, agama, kebiasaan, bahasa pun berbeda. Harus saling menghargai, harus saling tolong-menolong. Harus bisa menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di setiap siswa” (Guru, wawancara, 5 April 2022).*

Hal ini tentunya selaras dengan kondisi peserta didik yang diwarnai dengan keberagaman. Selayaknya, guru harus dapat menyatukan peserta didik dengan berbagai latar belakang perbedaan agar tidak terjadi sumber masalah yang nantinya akan memecah belah peserta didik dan agar proses belajar berjalan dengan semestinya. Ketika para guru memiliki kompetensi dalam memahami pendidikan multikultural, maka peserta didik pun memiliki kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran pendidikan multikultural. Namun disamping itu ternyata masih ada guru yang belum memahami bahkan belum mengetahui tentang pendidikan multikultural. Sebagaimana diungkapkan oleh Anna seorang guru pengampu mata pelajaran Matematika:

*“Pendidikan multikultural itu apa? Saya sama sekali belum pernah dengar pendidikan multikultural sebelumnya. Saya juga baru dengar istilah multikultural baru ini” (Guru, wawancara, 1 April 2022).*

Ketidaktahuan guru mengenai pendidikan multikultural tentu sangat disayangkan. Ditambah lagi peserta didik yang diajarkannya merupakan peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kurangnya literasi guru, terbatasnya kemampuan dan



keterampilan instruksional guru, tidak adanya seminar atau workshop terkait pendidikan multikultural, atau tidak adanya rapat khusus antarguru dan kepala sekolah yang membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural merupakan penyebab ketidaktahuan guru tentang pendidikan multikultural tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Juli seorang guru mata pelajaran Seni Budaya berikut ini:

*“Rapat belum ada. Tapi ada sesekali dibicarakan, tapi kalo secara khusus membicarakan tentang pendidikan multikultural belum ada” (Guru, wawancara 5 April 2022).*

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah tentang belum adanya pengarahan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan untuk masing-masing sekolah terkait pemberian pendidikan multikultural untuk peserta didik. Pihak sekolah juga belum memiliki inisiatif untuk membuat aturan atau program yang berkaitan dengan pendidikan multikultural yang seharusnya sanat tepat dibuat berdasarkan keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik. Berikut penjelasan Kepala Sekolah SMAN 3 Tualang:

*“Untuk secara khusus pengarahan tentang pendidikan multikultural yang terjadwal belum ada ya. Secara khusus juga pihak sekolah belum membuat program pendidikan multikultural. Mungkin nanti kita bersama-sama akan mencoba merangkum dan menyusun tujuan dari pendidikan multikultural lalu mewadahi tujuan tadi dalam satu program khusus yang akan dilaksanakan di sekolah” (Kepala Sekolah, wawancara, 10 April 2022).*

Belum adanya kesadaran dari pihak sekolah mengenai urgensi dari pendidikan multikultural ini tentu menjadi sebuah tanda tanya besar. Bagaimana bisa peserta didiknya memiliki jiwa demokratis dan berperilaku humanis serta sikap yang menjunjung tinggi toleransi ketika pendidikan multikultural tidak dianggap sebuah pembelajaran yang dibutuhkan? Sementara pendidikan multikultural memberikan alternatif dengan menerapkan konsep pendidikan yang berdasarkan pada pemanfaatan keberagaman yang ada di dalam masyarakat sehingga meningkatkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis (Prasetiawati, 2017). Maka dari itu, sebenarnya seorang guru bukan saja dituntut untuk memahami dan menguasai secara profesional mata pelajaran yang diajarkannya kepada peserta didik. tetapi lebih daripada itu, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural yang semuanya terkandung dalam karakter Keindonesiaan peserta didik yaitu berjiwa demokratis, cinta tanah air, semangat berkebangsaan, memiliki sikap toleran, menganggap keberagaman sebagai identitas bersama, serta bangga terhadap bangsanya.

### **Upaya Guru dalam Memberikan Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Karakter Keindonesiaan Peserta Didik**

Hal yang dibutuhkan peserta didik agar dapat beradaptasi dan menerima dengan baik keberagaman tersebut ialah dengan menumbuhkan dan meningkatkan karakter Keindonesiaan peserta didik. Diharapkan dengan membentuk karakter Keindonesiaan ke dalam diri peserta didik, para peserta didik menjadi penerus bangsa yang berjiwa demokratis, cinta tanah air, semangat berkebangsaan, memiliki sikap toleran, menganggap keberagaman sebagai identitas bersama, serta bangga terhadap bangsanya. Hal ini juga sesuai dengan motto SMAN 3 Tualang yaitu “bermodalkan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosi serta memiliki daya kreativitas yang tinggi membentuk peserta didik yang berkarakter jujur, rendah hati, berdaya juang tinggi, santun dan cinta kebangsaan”. Dalam motto tersebut terdapat salah karakter yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, yaitu cinta kebangsaan. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan Suryana dan Rusdian (2015) yang menyatakan bahwa dasar dari karakter Keindonesiaan ialah nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan (Wartini, 2015).



Melalui studi dokumentasi juga telah menunjukkan di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) beberapa guru dimana dalam pembelajarannya bertujuan untuk membentuk karakter anak yang berhubungan dengan karakter Keindonesiaan seperti sikap menghargai pendapat orang lain, nasionalisme, toleran, religius, gotong royong, kerjasama, melatih rasa syukur, kemampuan berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab, sopan, serta peduli lingkungan. Semua sikap yang diharapkan dapat dibentuk melalui proses belajar di kelas yang berkaitan dengan karakter Keindonesiaan tampaknya sudah cukup. Walaupun di beberapa RPP guru didalamnya tidak memuat keterampilan yang dapat membentuk karakter Keindonesiaan peserta didik. Tidak adanya hubungan antara pendidikan multikultural dengan mata pelajaran yang diajarkan menjadi alasan kuat guru tidak memberikan penguatan karakter yang berkenaan dengan karakter Keindonesiaan pada peserta didik. Sulitnya mendapatkan jembatan penghubung yang dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan mata pelajaran yang diajarkan merupakan kendala yang dialami beberapa guru, salah satunya yang dialami oleh Anna seorang guru mata pelajaran MTK berikut ini:

*“Kalo direalistikkan memang agak sulit ya matematika dengan ini (pendidikan multikultural). Misalkan aja materinya tentang “limit”, gimana pulak kita menghubungkannya dengan pendidikan multikultural. Karena ilmunya ini kan ilmu eksak, kecuali ilmu ini ilmu terapan bisa dikaitkan dengan ini. Sebenarnya kayak limit dan materi seterusnya itukan gak masuk hitung-hitungan dasar yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti penambahan, perkalian, pengurangan, dan pembagian” (Guru, wawancara, 1 April 2022).*

Kurangnya literasi guru secara luas mengenai pendidikan multikultural membuat guru kebingungan dan mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik. Sebenarnya untuk memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik tidak hanya dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural. Guru dapat memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Salah satunya dengan mengucapkan salam lintas agama yang sebenarnya sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat Indonesia. Biasanya sering terdengar salam lintas agama ini pada saat Presiden Indonesia Bapak Joko Widodo memulai pidatonya dengan menyebutkan *“assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera bagi kita semua, shalom, om swastiastu, namo buddhaya, salam kebajikan”*. Salam ini terdiri dari salam yang diucapkan oleh berbagai umat beragama. Pembiasaan guru dalam mengucapkan salam lintas agama di awal dan di akhir proses belajar mengajar di kelas dapat dikondisikan sesuai dengan agama yang dimiliki peserta didik. Dengan menerapkan kebiasaan ini, peserta didik yang memiliki keberagaman khususnya pada keberagaman agama merasa diakui kehadirannya di kelas. Hal ini tentu secara tidak langsung guru menanamkan nilai multikultural dengan prinsip kesedarajatan dalam keberagaman.

Pembiasaan mengucapkan salam lintas agama dapat dianalisis dengan menggunakan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Menurut Nabavi (2014), teori ini didasarkan pada gagasan bahwa seseorang belajar dari interaksinya dengan orang lain dalam konteks sosial (Edinyang, 2016). Dengan mengamati perilaku orang lain, seseorang akan meniru perilaku tersebut terutama jika pengalaman pengamatannya positif. Upaya guru dalam memberikan salam lintas agama kepada peserta didik termasuk dalam pembelajaran pada proses *conditioning* atau pembiasaan dalam teori belajar sosial. Karena di dalam teori ini menganalisis bahwa belajar dapat terjadi tanpa arahan penguatan dari guru dan peserta didik



bisa mendapatkan pembelajaran karena guru terus menularkan kebiasaan mengucapkan salam lintas agama kepada peserta didik.

Selanjutnya pendidikan multikultural juga dapat diberikan kepada peserta didik melalui metode pembelajaran *Cooperative Learning* atau pembelajaran Kooperatif. Slavin (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dimana kelompok kecil yang beranggotakan beberapa peserta didik dapat mendukung satu sama lain untuk memahami pelajaran. Terdapat 5 komponen dari pembelajaran kooperatif yaitu kerjasama yang positif, kecenderungan dalam berinteraksi, tanggung jawab individu, pengembangan interpersonal dan keterampilan sosial, serta kualitas kinerja kelompok (Tran, 2019). Dalam memberikan pendidikan multikultural dengan metode pembelajaran kooperatif, guru dapat membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil secara acak. Jadi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda baik dari latar belakang agama, sukubangsa, budaya, adat-istiadat, bahasa, ekonomi, kemampuan berpikir, bahkan ras yang berbeda dapat berkumpul dalam sebuah kelompok kecil. Peserta didik dapat bekerjasama dan mendukung satu sama lainnya agar dapat memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan metode pembelajaran kooperatif learning ini, secara tidak langsung guru pun telah memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik. Hal yang sama juga dilakukan oleh Tika seorang guru mata pelajaran Bahasa Inggris berikut ini:

*“Di dalam proses belajar implementasinya ketika ada kerja kelompok, ibuk pilih anggotanya dengan cara diundi. Jadikan itu dapatnya acak. Jadi anak bisa berbaur. Pemberian nilai kepada peserta didik pun demikian. Ibuk selalu kasih nilai secara objektif” (Guru, wawancara, 1 April 2022).*

Guru harus dapat merencanakan, menyusun, melaksanakan, serta mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran dan disinilah kreativitas guru dibutuhkan. Namun sayang, masih ada guru yang belum memiliki keterampilan, hal ini sesuai pernyataan dari Ririk yaitu Kepala Koordinator Wilayah Pendidikan Kecamatan Tualang berikut ini:

*“Itu salah satunya, makanya guru itu harus kreatif dan inovatif, bagaimana dia memasukkan nilai-nilai karakter tadi dalam setiap pembelajaran. Memang sulit, tapi kalau guru memiliki jiwa kreatif dan inovatif insyaallah tak kan payah” (Kepala Koordinator Wilayah Pendidikan Kecamatan Tualang, wawancara, 8 April 2022)*

Jadi untuk menjadi seorang guru tidak hanya melulu fokus pada materi pembelajaran agar tersampaikan secara menyeluruh kepada peserta didik sehingga tidak memperdulikan bagaimana karakter peserta didik khususnya karakter Keindonesiaan peserta didik dengan keberagaman yang mereka miliki. Dengan begitu, permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh adanya keberagaman sedikit-demi sedikit dapat teratasi dengan semakin meningkatkan karakter Keindonesiaan peserta didik. Namun ketika masih ada guru yang belum memahami, menguasai, dan mengupayakan pendidikan multikultural diberikan kepada peserta didik, permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh keberagaman akan terus dijumpai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ririn seorang guru mata pelajaran Ekonomi berikut ini:

*“Kalau dari segi satu-satu (individu) ya. pada saat itu karena anak non-muslimnya vocal (menonjol) sementara yang muslimnya tidak begitu vocal, di dalam beberapa hal terjadi konflik. Terkait perasaan. “yaaah, kenapa kami yang harus keluar belajar, kamulah! Kan kamu yang lebih sedikit”. Jadi siapa yang menguasai itu yang berhak di kelas. Ada juga dari segi suku. “Kami kan orang Melayu...” Atau “kalian orang Batak...” Yang kemudian keluarlah bahasa-bahasa yang keduanya saling bertentangan. Karena ini akhirnya menimbulkan pertengkaran. Pertengkaran, sampe jotos-jotosan. Karena kalo udah membawa culture diri atau budaya kita masing-masing pasti egonya naik. Nah, kalo ego sudah naik, pasti gak mau sendiri, pasti ngajak teman-teman.” (Guru, wawancara, 4 April 2022).*



Jika perdebatan, pertentangan, bahkan konflik antarpeserta didik seperti ini masih terjadi, sudah pasti pendidikan multikultural belum sepenuhnya diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak bisa mengimplementasikan nilai-nilai multikultural yang membuat karakter Keindonesiaan peserta didik masih lemah. Padahal sikap toleran, menghargai, berjiwa demokratis, religius, mengakui perbedaan, dan menjadikan perbedaan sebagai identitas bersama. Karena, penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil ketika di dalam diripeserta didik tertanam sikap hidup yang toleran, tidak bermusuhan serta tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, sukubangsa, ras, adat-istiadat, agama, bahasa, atau lainnya.

### **Kesimpulan**

Dengan menanamkan pentingnya nilai-nilai multikultural kepada seluruh masyarakat Indonesia adalah salah satu cara yang tepat untuk dapat menghadapi dan beradaptasi dengan keberagaman. Pendidikan multikultural akan dapat diberikan secara efektif di sekolah jika guru memahami dan menguasai tentang pendidikan multikultural tersebut. Untuk memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik tidak hanya dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural. Guru dapat memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Salah satunya dengan mengucapkan salam lintas agama yang sebenarnya sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat Indonesia.

Selanjutnya dalam memberikan pendidikan multikultural juga dapat dengan metode pembelajaran kooperatif, guru dapat membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil secara acak. Jadi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda baik dari latar belakang agama, sukubangsa, budaya, adat-istiadat, bahasa, ekonomi, kemampuan berpikir, bahkan ras yang berbeda dapat berkumpul dalam sebuah kelompok kecil. Peserta didik dapat bekerjasama dan mendukung satu sama lainnya agar dapat memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru juga harus dapat menjadi model yang dapat ditiru dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada setiap kesempatan yang ada dalam proses pembelajaran. Sikap toleran, menghargai, berjiwa demokratis, religius, mengakui perbedaan, dan menjadikan perbedaan sebagai identitas bersama yang berkaitan erat dengan karakter Keindonesiaan peserta didik.

### **Saran**

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah agar semua guru dapat memahami pendidikan multikultural secara luas dengan cara memperbanyak wawasan mengenai pendidikan multikultural. Guru juga wajib mengupayakan pemberian pendidikan multikultural kepada peserta didik karena gurulah ujung tombak pendidikan multikultural sehingga peserta didik memiliki karakter Keindonesiaan yang kuat. Di samping itu, pihak sekolah juga harus dapat membantu dalam memberikan pendidikan multikultural dengan menciptakan program-program serta aturan sekolah yang dapat menguatkan karakter Keindonesiaan peserta didik.

### **Daftar Pustaka**

- A. Kamaruddin, Syamsu. (2012). "Character Education and Students Social Behavior." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 6(4):223. doi: 10.11591/edulearn.v6i4.166.



- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. (2020). "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5(2):146–50.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edited by E. D. Lestari. Sukabumi: CV Jejak.
- Boty, Middy. (2017). "Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang." *Jurnal JSA* 1(2):1–17.
- Edinyang, Sunday David. (2016). "The Significance of Social Learning Theories in the Teaching of Social Studies Education." *International Journal of Sociology and Anthropology Research* 2(1):40–45.
- Elpius, Delfi. (2018). "Studi Perkembangan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Ditinjau Dari Penggunaan Lahan Dan Kegiatan Ekonomi." *JUPERSATEK: Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi Dan Komputer* 1(1):39–58.
- Erlina, Terra. (2019). "Membangun Karakter Keindonesiaan Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Global." *Factum* 8(2):153–62.
- Huang, Hsiu Ping, Ying Yao Cheng, and Cheng Fu Yang. (2017). "Science Teachers' Perception on Multicultural Education Literacy and Curriculum Practices." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 13(6):2761–75. doi: 10.12973/EURASIA.2017.01252A.
- Mapuranga, Barbra, and Richard Bukaliya. (2014). "Multiculturalism in Schools: An Appreciation from the Teachers ` Perspective of Multicultural Education in the Zimbabwean School System." *International Journal of Humanities Social Science and Education (IJHSSE)* 1(2):30–40.
- Nugraha, Dera. (2020). "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1(2):140. doi: 10.26418/jppkn.v1i2.40809.
- Prasetiawati, Eka. (2017). "Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia." *TAPIS* 01(02):272–303.
- Puspita, Rianny, and Dikdik Baehaqi Arif. (2014). "Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta." *Jurnal Citizenship* 4(1):69–85.
- Ramos-Oliveira, Diana, and Andrzej Pankalla. (2019). "Negative Stereotypes: An Analysis of Social Cognition in Different Ethnic Groups. Social Cognition of Stereotypes." *Psicogente* 22(42):1–15. doi: 10.17081/psico.22.42.3501.
- Salim, and Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Permadi Trisna Siswanto. (2013). "Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 2(1):1–7.
- Suhaili, Samsudin, Sathish Rao A/l Apalanaidu, and Norliza Jamaluddin. (2020). "Multiculturalism in Higher Education: Idealism, Challenges and Opportunities in Malaysian Region Context." *Journal of Critical Reviews* 7(8):989–93. doi: 10.31838/jcr.07.08.207.
- Sukmawati, H. .. Bakri, and Muhammad Nasir. (2020). "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar." *Education and Human Development Journal Tahun* 5(1):91–99. doi: doi: 10.33086/ehdj.V5i1.1453.



- Supriyadi, Supriyadi. (2018). “Penguatan Karakter Bangsa Pada Masyarakat Multikultural: Peran Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan.” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1(1):23. doi: 10.12928/citizenship.v1i1.9747.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Tran, Van Dat. (2019). “Does Cooperative Learning Increase Students’ Motivation in Learning?” *International Journal of Higher Education* 8(5):12–20. doi: 10.5430/ijhe.v8n5p12.
- Wartini, Atik. (2015). “KEINDONESIAAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UPAYA INTEGRASI ILMU KE-ISLAMAN DAN KARAKTER KEBUDAYAAN INDONESIA ( Studi Kasus Di Sanggar Anak Alam Yogyakarta ).” 7(1):35–52.
- Wiyono, Suko. (2019). “Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Sebagai Panduan Dalam Mewujudkan Masyarakat Adil Makmur Berdasarkan Pancasila.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 15(1):37–52.